

**INVENTARIS**

No. 4263 / Ser / 98  
Tgl 19-5-98

PERPUSTAKAAN

03

# ADHI SAPA

SKRIP KARAWITAN



OLEH

**I KETUT MURCA**

NIM : 831.785

JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA**

**DENPASAR**

**1998**

**MILIK**

PERPUSTAKAAN  
STSI DENPASAR

# ADHI SAPA

## SKRIP KARAWITAN

Diajukan sebagai salah satu syarat guna menempuh  
Ujian Sarjana Seni pada Sekolah Tinggi Seni  
Indonesia Denpasar



OLEH :

I KETUT MURCA

NIM : 831.785

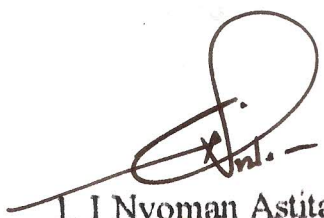
JURUSAN : KARAWITAN

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR

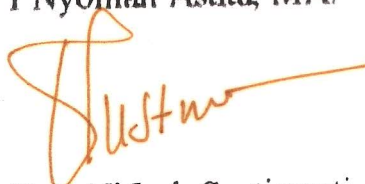
1998

Skrip Karawitan ini telah disetujui dan dinyatakan siap untuk diujikan

Disetujui pada tanggal : 16 Pebruari 1998

  
1. I Nyoman Astita, MA.

( Pembimbing Utama )

  
2. Dra. Ni Luh Sustiwati.

( Pembimbing II )

  
3. I Kom. Gde Urip Tribhuana, SST.

( Pembimbing II )

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima dan diujikan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Pebruari 1998

Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Denpasar

Ketua



DR. I Wayan Dibia, SST. MA.

NIP. 130 422 953

Penguji :

1. Drs. I Nengah Suarditha

2. Ni Made Wiratini, SST.MA

3. I Gede Arya Sugiarta, SSKar, M.Hum (

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya maka penulisan skrip karawitan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skrip karawitan dan karya seni ini disajikan sebagai salah satu persyaratan Akademik untuk ujian Sarjana Seni Program Strata 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar Tahun akademik 1997/1998.

Garapan dan Skrip ini terwujud berkat adanya dorongan dari berbagai pihak yang berupa bimbingan, pengarahan, maupun petunjuk-petunjuk yang sangat bermanfaat. Oleh karenanya melalui kesempatan ini penata menyatakan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Yth :

1. Bapak DR. I Wayan Dibia, SST.MA, selaku Ketua STSI Denpasar.
2. I Nyoman Astita, MA, selaku pembimbing utama karya tulis dan karya seni.
3. Dra. Ni Luh Sustiwati, selaku pembimbing II karya tulis dan karya seni.
4. I Kom. Gde Urip Tribhuana, SST, selaku pembimbing II karya tulis dan karya seni.
5. Bapak I Wayan Suweca, SSKar M.Mus, selaku Ketua Jurusan Karawitan.

6. Bapak dan Ibu Dosen STSI Denpasar yang telah banyak memberikan arahan dan saran-sarannya demi kesempurnaan karya tulis ini.
7. Sekaa Gong Dharma Kanti Banjar Sobangan Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, selaku pendukung karawitan serta rekan-rekan mahasiswa yang sudah selesai Study juga telah ikut menyumbangkan pendapat dalam mewujudkan karya seni yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Keluarga dirumah atas dukungan serta dorongan moral dan material.

Oleh karena terbatasnya kemampuan yang ada pada diri penata karawitan maka segala keritik maupun saran dari pembaca sangat diperlukan demi kesempurnaan karya seni ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati saya menghaturkan karya tulis ini semoga ada manfaatnya.

Denpasar, Pebruari 1998

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
DAFTAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penggarapan.....	4
1.4 Batasan Karya.....	5
1.5 Kajian Sumber.....	6
BAB II. PROSES GARAPAN.....	8
2.1 Tahap Penjajagan (Explorasi).....	8
2.2 Tahap Percobaan (Improvisasi).....	11
2.3 Tahap Pembentukan (Forming).....	11
BAB III. WUJUD KARYA SENI.....	14
3.1 Instrumentasi.....	16
3.2 Struktur dan Motif Iringan.....	21
3.3 Notasi.....	23
3.4 Setting Instrumen.....	34

BAB IV PENUTUP.....	36
4.1 Kesimpulan.....	36
4.2 Saran-saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
LAMPIRAN.....	39
1. Susunan Nama Pendukung Karawitan.....	39
2. Susunan Nama Staf Produksi.....	41
3. Foto Ujian Karya Seni.....	43

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komposisi musik Adhi Sapa adalah sebuah komposisi iringan tari yang menggunakan media unkap Gong Kebyar. Didalam proses penggarapan mengacu kepada kebutuhan tari, dengan harapan rasa musik dan tari menyatu. Didalam menata musik tersebut penggarap berpijak dari tabuh tradisi yang sudah ada.

Yang dijadikan landasan dalam penggarapan komposisi musik ini adalah Unity ; keutuhan, kebersatuan, kekompakan, tidak ada cacatnya. Complexity ; kerumitan, keanekaragaman. Intensity ; kekuatan, keyakinan, kesungguhan, Bali "Seken". (Djelantik, 1992 : 67). Keunikan yang ingin disampaikan dengan memasukan instrumen yang lain kedalam barungan gamelan Gong Kebyar seperti bumbung sehingga dapat mendukung adegan tari dan menimbulkan nuansa baru dalam komposisi musik.

Secara garis besar ada 3 (tiga) faktor penting mendukung sehingga terpilihnya Gong Kebyar sebagai media unkap :

Pertama, sering memainkan Gong Kebyar serta mendengarkan gending/lagu yang terdapat didalam gamelan Gong Kebyar itu, sehingga merasa yakin dan mampu berkreativitas secara maksimal dengan iringan gamelan Gong Kebyar.

Kedua, karena cakupan instrumen Gong Kebyar lebih banyak dan memiliki sifat yang fleksible di dibandingkan dengan jenis gamelan yang

lainnya, terutama dari jumlah bilah nadanya yang banyak dibandingkan dengan gamelan yang lain, sehingga dalam penuangan gending memberikan kemungkinan pengolahan yang lebih banyak.

Ketiga, disamping itu Gong Kebyar juga dapat mendukung penampilan berbagai karakter serta membangkitkan suasana seperti sedih, gembira, agung, dan lain sebagainya. Itulah beberapa hal yang melandasi didalam pemilihan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap iringan tari "Adhi Sapa".

Gamelan Gong Kebyar mempunyai perkembangan yang sangat pesat di seluruh lapisan masyarakat Bali khususnya dan sampai di manca negara pada umumnya. Gamelan Gong Kebyar tergolong musik ciptaan baru sebagai ekspresi baru dalam perkembangan musik Bali, tercipta di Bali Utara (Singaraja) pada tahun 1915. (Bandem, 1982/1983:23).

Gamelan Gong Kebyar di Daerah Bali tidak asing lagi bagi masyarakat Bali dimana hampir setiap Banjar, Desa memiliki barungan gamelan Gong Kebyar. Karena Gong Kebyar mempunyai nilai yang sangat penting didalam kehidupan beragama serta tuntutan perkembangan zaman.

Melihat dari barungan gamelan di Bali gamelan Gong Kebyar berfungsi sebagai alat seni pertunjukan, sebagai sarana pendidikan, sebagai barang dagangan atau dapat diperjual belikan untuk mata pencaharian penghidupan dan untuk mengiringi upacara agama Hindu baik dalam mengiringi tari yang bersifat sakral, kreasi, maupun ilen-ilen upacara. (Surpha, 1993:8). Dalam perkembangan zaman sekarang ini gamelan Gong Kebyar sangat digemari oleh generasi muda karena tehnik permainan dari

gamelan Gong Kebyar sangat dinamis dan fleksible sifatnya, sehingga gending/lagu yang ada dalam barungan gamelan yang lain mudah ditranseper kedalam barungan gamelan Gong Kebyar. Dengan demikian Gong Kebyar berkembang dengan pesat dan sangat digemari oleh masyarakat di Bali. Dengan hal tersebut diatas, untuk dapat menunjang garapan tari yang berjudul Adhi Sapa, yang bertemakan Kepahlawanan yaitu sebuah kreasi baru yang digarap oleh I Ketut Suardita dengan I Ketut Murca sebagai penggarap tabuh bersepakat memilih barungan gamelan Gong Kebyar sebagai musik iringannya. Dalam *Kamus Bahasa Jawa Kuno & Bahasa Indonesia* (L Mardi Warsito, 1978 : 37). Adhi Sapa yang artinya Adhi adalah besar/dasyat, Sapa artinya kutukan/ucapan. Jadi Adhi Sapa artinya kutukan yang sangat dasyat. Diangkatnya cerita rakyat Jawa Tengah, *Lara Jonggrang & Bandung Bandawasa*, oleh Tedhi Dasuki Tahun 1986, mengisahkan asal-usul Candi Prambanan yang kemudian bernama Candi Lara Jonggrang. Kisahnya cukup panjang, bagian yang diambil mengisahkan Bandung Bandawasa jatuh cinta dengan Lara Jonggrang sampai kebagian cerita yang mengisahkan Lara Jonggrang berubah menjadi sebuah arca besar. Disamping itu juga terdorong oleh keinginan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang bersifat mendidik sikap dan moral didalam masyarakat. Salah satu nilai yang ditonjolkan adalah hukum karma yang merupakan hukum sebab akibat dari perbuatan sehari-hari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang timbul dalam menggarap iringan tari Adhi Sapa ini adalah :

- Bagaimana mewujudkan komposisi karawitan melalui gamelan Gong Kebyar agar mampu mendukung suasana dramatik dalam garapan Adhi Sapa sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- Bagaimana mengolah unsur-unsur musik seperti melodi, ritme, dinamika, harmoni, sesuai dengan tema yang diinginkan.

### 1.3 Tujuan Garapan

Segala usaha yang dilaksanakan akan memiliki tujuan tertentu, sehingga dengan tujuan yang jelas akan dapat dicapai hasil yang maksimal.

Adapun tujuan secara umum dari garapan ini adalah :

- Untuk mewujudkan garapan yang memiliki wujud, bobot dan nilai estetis yang tinggi.
- Untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang terperinci baik secara teori maupun praktek di dalam menggarap seni kerawitan.
- Untuk meningkatkan daya kreativitas dalam menciptakan serta mengembangkan karya seni yang dapat memberikan sumbangan atau masukan khususnya dalam bidang seni karawitan.

Adapun tujuan secara khusus dari garapan ini adalah :

- Untuk mewujudkan komposisi karawitan melalui gamelan Gong Kebyar agar mampu mendukung suasana dramatik dalam garapan Adhi Sapa ini sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- Untuk mengolah unsur-unsur musik seperti : melodi, ritme, dinamika, harmoni, sesuai dengan tema yang diinginkan.

#### 1.4 Batasan Karya

Garapan iringan tari Adhi Sapa ini, berbentuk karawitan kreasi baru. Namun didalam penggarapannya masih berpijak pada pola tradisi yang sudah ada. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atau struktur gending/lagu yang terdiri dari kawitan, pepeson, pengawak, pengecet serta pekaad. Garapan iringan tari Adhi Sapa ini diambil dari buku yang berjudul cerita rakyat Jawa Tengah, *Lara Jonggrang & Bandung Bandawasa* yang ditulis oleh Tedhi Dasuki pada tahun 1986. Seperti telah disinggung bahwa garapan musik kreasi ini dipakai untuk mengiringi tari kreasi Adhi Sapa, yang bertemakan Kepahlawanan. Mengingat alur cerita Lara Jonggrang terlalu panjang maka dibatasi setelah Bandung Bandawasa berhasil mengalahkan Prabu Baka. Dan akhirnya Bandung Bandawasa mendapat kedudukan memerintah di Prambanan, karena raja Pengging berkenan agar Bandung Bandawasa berdiam di Istana Prambanan.

Bandung Bandawasa berjumpa dengan Lara Jonggrang anak raja Baka yang telah dibunuhnya. Bandung Bandawasa jatuh cinta kepada Lara Jonggrang, tetapi Lara Jonggrang tak kuasa menerima cinta Bandung Bandawasa yang merupakan pembunuh ayah kandungnya. Karena takut menolak keinginan Bandung Bandawasa maka Lara Jonggrang bersama patih prambanan membuat tipu muslihat, agar Bandung Bandawasa membuat 1000 (seribu) Candi untuk Lara Jonggrang, syarat itupun dikabulkan oleh Bandung Bandawasa.

Dengan bantuan makhluk halus dan para tokoh bangunan Bandung Bandawasa membuat bangunan tersebut. Disela kebingungan Lara

Jonggrang menemukan cara untuk menggagalkan pekerjaan Bandung Bandawasa. Dengan bantuan patih Prambanan, dibangun semua gadis prambanan untuk melakukan kegiatan menumbuk padi sehingga berkesan hari sudah pagi. Bala bantuan Bandung Bandawasa akhirnya terkecoh dan tidak mampu membuat 1000 (seribu) buah candi.

Hal tersebut membuat Bandung Bandawasa Murka dan mengutuk Lara Jonggrang. Ucapan Bandung Bandawasa sangat berpatuah sehingga timbul keajaiban pada diri Lara Jonggrang yang kemudian berubah menjadi sebuah patung.

Dalam hubungan dengan iringan tari kreasi baru, akan mempergunakan barungan gamelan Gong Kebyar lengkap yang dipadukan dengan instrumen lepas lainnya. Untuk mendukung garapan iringan tari Adhi Sapa ini, penggarap dibantu oleh Sekaa Gong Dharma Kanti Banjar Sobangan Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

### 1.5 Kajian Sumber

Dalam hubungan karya seni dan penulisan skrip karawitan iringan tari Adhi Sapa penggarap melakukan studi perpustakaan. Membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dipergunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Dengan cara membaca akan sangat membantu dalam menemukan sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penulisan skrip karawitan ini antara lain :

- Buku cerita rakyat Jawa Tengah, "*Lara Jonggrang & Bandung Bandawasa*" oleh Tedhi Dasuki, tahun 1986. Buku ini

memberikan inspirasi untuk mengungkapkan nilai-nilai yang bersifat mendidik sikap dan moral didalam masyarakat. Salah satu nilai yang ditonjolkan adalah hukum karma yang merupakan hukum sebab akibat dari perbuatan sehari-hari.

- Buku "*Ensiklopedi Musik Bali*" oleh DR I Made Bandem, tahun 1982/1983, yang isinya tentang perkembangan Gong Kebyar di Daerah Bali. Yang diperkirakan muncul sekitar tahun 1915 di Bali Utara (Singaraja).
- Buku "*Laporan Penelitian Mengenal Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar*" oleh Pande Gede Mustika, SSKar, Tahun 1996. Yang isinya Fungsi instrumen, Laras dan nada didalam gamelan Gong Kebyar.
- Kaset Rekaman dari garapan I Wayan Pustaka Alit pada tahun 1996 judul garapan "Raga Nala", Kaset rekaman Sendratari Pan Balang Tamak dan Sendratari Taman Bali oleh STSI Denpasar, tahun 1997. Disana ditemukan motif-motif permainan gamelan Gong Kebyar, sehingga penggarap dapat lebih mudah menentukan bentuk gending didalam penggarapan musik kreasi untuk iringan tari yang berjudul Adhi Sapa.